

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V melalui Penerapan *Experiential Learning* pada Mata Pelajaran IPAS

Maya Arum Prastiti¹, Vivi Rulviana², Aning Triastuti³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur
mayaarum97@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the learning outcomes of class V students in science subjects by applying the Experiential Learning method on food chain material. The method used in the research is Classroom Action Research (PTK) with an Experiential Learning learning design. The research respondents were 12 class V students at SDN Uteran 01 with research instruments in the form of observation sheets to measure student learning outcomes. The research procedure consists of pre-cycle, cycle one and cycle two stages. At the pre-cycle stage, an initial evaluation is carried out in the form of a pre-test to measure student understanding before implementing the Experiential Learning approach. Furthermore, in cycles one and two, an evaluation was carried out in the form of a post test to measure the extent of students' level of understanding after following learning using the Experiential Learning approach. The results showed that at the pre-cycle stage there were 2 students (17%) who achieved a completeness score, this increased in cycle one to 8 students (67%) and again there was an increase in cycle two, namely reaching 10 students (83%) with a score completeness meets the criteria. So it is concluded that the application of Experiential Learning in learning food chains in science subjects significantly improves student learning outcomes.

Keywords: Experiential Learning, Learning Outcomes, Science, Food Chain

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan metode *Experiential Learning* materi rantai makanan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain pembelajaran *Experiential Learning*. Responden penelitian berjumlah sebanyak 12 siswa kelas V di SDN Uteran 01 dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengukur hasil capaian pembelajaran siswa. Prosedur penelitian terdiri dari tahap pra siklus, siklus satu, dan siklus dua. Pada tahap pra siklus, dilakukan evaluasi awal dalam bentuk *pre test* untuk mengukur pemahaman siswa sebelum menerapkan pendekatan *Experiential Learning*. Selanjutnya pada siklus satu dan siklus dua dilakukan evaluasi dalam bentuk *post test* untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Experiential Learning*. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap pra siklus terdapat sebanyak 2 siswa (17%) yang mencapai nilai ketuntasan, meningkat pada siklus satu menjadi sebanyak 8 siswa (67%) dan kembali terjadi peningkatan pada siklus dua yaitu mencapai sebanyak 10 siswa (83%) dengan nilai ketuntasan memenuhi kriteria. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran rantai makanan pada mata pelajaran IPAS secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Experiential Learning, Hasil belajar, IPAS, Rantai Makanan*

Copyright (c) 2024 Maya Arum Prastiti, Vivi Rulviana, Aning Triastuti

✉Corresponding author: Maya Arum Prastiti

Email Address: mayaarum97@gmail.com (Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kartoharjo, Kota Madiun, Jatim)

Received 27 November 2024, Accepted 03 December 2024, Published 09 December 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini sangat memiliki peranan yang sangat penting bagi masa depan negara Indonesia. Pendidikan di Indonesia saat ini sudah berjalan dengan optimal dan efektif meskipun masih terdapat kesenjangan di beberapa daerah. Dalam Pendidikan di Indonesia peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi permasalahan dan tantangan di masa depan dengan tujuan pendidikan diantaranya untuk meningkatkan hasil belajar dari peserta didik. Melalui pendidikan yang efektif, individu dapat mengembangkan potensi secara optimal dan berkontribusi positif terhadap kemajuan sosial serta

peningkatan kualitas kehidupan bersama (Hariwirawan 2020). Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi mata pelajaran favorit bagi siswa dikarenakan isi dari materi IPAS sangat berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari dari siswa. Dan salah satu materi pada mata pelajaran yang menarik dan kompleks untuk dipelajari adalah materi rantai makanan.

Materi tentang rantai makanan menjelaskan pemahaman tentang suatu proses makan dimakan yang terjadi dilingkungan kehidupan siswa yang dilakukan oleh makhluk hidup berupa hewan dan tumbuhan. Penjelasan materi yang hanya sekedar dengan metode ceramah dan pendekatan yang hanya memaparkan materi dari buku saja, membuat siswa tidak efektif dan optimal dalam memahami materi tersebut. Oleh karena itu, saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung diperlukan menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interkatif guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dapat digunakan yaitu *Experiential Learning* atau pembelajaran yang berbasis pada pengalaman yang telah dilakukan (Aini and Untari 2024).

Pendekatan *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran akan memberikan kepada siswa sebuah pengalaman yang berkesan serta akan membuat pemahaman materi menjadi jangka panjang. Pada materi rantai makanan, siswa diminta untuk mengamati proses rantai makanan yang terjadi di sawah dan dikebun sekolah, setelah itu siswa diminta untuk menyebutkan tumbuhan dan hewan yang terlibat dalam proses rantai makanan disuatu ekosistem, dan pendekatan *Experiential Learning* dilaksanakan saat siswa diminta untuk mendemonstrasikan proses rantai makanan secara berkelompok. Kegiatan tersebut akan meningkatkan keterampilan sosial siswa serta kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan mengambil keputusan yang berdasarkan bukti dan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman langsung (Hendriyani, Radjah, and Setiyowati 2020).

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya minat dan antusiasmen siswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut terjadi karena ada beberapa factor salah satu faktornya adalah penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan metode ceramah saja sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif dan rendah motivasi untuk belajarnya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Haryanti, Suhartono, and Alimi 2018) menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, termasuk pemahaman konsep, retensi informasi, dan keterampilan berpikir ilmiah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto 2022) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre test* dan *post test* siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode *Experiential Learning* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penting dilakukan penelitian terkait penerapan *Experiential Learning* pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan dengan tujuan untuk melihat apakah terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Uteran 01.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain pendekatan *Experiential Learning*. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Uteran 01 semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan mata pelajaran IPAS dan mata pelajaran tentang rantai makanan yang berjumlah 12 siswa.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, tahap pra siklus, tahap siklus 1 dan siklus 2. Pada tahap pra siklus dilakukan pengukuran awal (*pre test*) terhadap pemahaman siswa sebelum pendekatan *Experiential Learning* diterapkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pada siklus satu dilakukan pembelajaran dengan menerapkan metode *Experiential Learning* yang melibatkan eksplorasi, observasi, dan eksperimen langsung oleh siswa. Setelah pembelajaran selesai, dilakukan tahap *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut. Siklus kedua merupakan replikasi dari siklus pertama dengan penerapan yang sama. Melalui penelitian ini, diharapkan metode *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemahaman terhadap materi mata pelajaran IPAS (kognitif), minat dan motivasi siswa dalam belajar (afektif), serta keterampilan praktis dan pemecahan masalah siswa (psikomotorik) dalam materi rantai makanan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi ketuntasan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini kerangka penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi rantai makanan mata pelajaran IPAS diuraikan sebagai berikut

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Belajar

Rentan Nilai	Keterangan Ketuntasan
75-100	Tuntas
0-74	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 1. di atas, diketahui bahwa kriteria ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan rentang nilai yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara 75-100 mencerminkan tingkat pencapaian yang memadai. Artinya, jika siswa mencapai atau melebihi rentang nilai ini, maka dianggap telah mencapai ketuntasan dalam hasil belajar. Namun, rentang nilai antara 0-74 dianggap sebagai indikator ketidaklulusan yang menunjukkan bahwa siswa belum mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan. Dengan menggunakan kriteria ini, peneliti dapat menilai sejauh mana siswa mencapai ketuntasan dalam hasil belajar.

Pra Siklus

Tahap pra siklus dalam penelitian ini merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum penerapan pendekatan pembelajaran *Experiential Learning* dengan tujuannya untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman awal siswa sebelum metode tersebut diterapkan. Pada tahap ini, dilakukan

pengukuran awal atau pre-test yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dari *pre test* digunakan sebagai acuan untuk membandingkan pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan pendekatan *Experiential Learning* pada tahap berikutnya. Tahap pra siklus ini menjadi landasan bagi peneliti untuk mengevaluasi perubahan atau peningkatan pemahaman siswa yang terjadi setelah penerapan pendekatan *Experiential Learning*. Berikut adalah nilai ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus yang diperoleh dalam penelitian ini:

Tabel 2. Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Rentan Nilai	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
75-100	Tuntas	2	17%
0-74	Belum Tuntas	10	83%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan tabel 2. di atas, menunjukkan bahwa dari 12 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdapat sebanyak 2 siswa (17%) telah mencapai tingkat pemahaman yang memadai dan memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan sebanyak 10 siswa (83%) belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai untuk memenuhi kriteria ketuntasan. Distribusi nilai hasil belajar siswa pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan sehingga perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan atau intervensi untuk membantu siswa mencapai ketuntasan dalam pembelajaran.

Siklus 1

Pada tahap siklus satu, dilakukan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman pada materi rantai makanan mata pelajaran IPA,S dengan harapan dapat mencapai peningkatan dalam tiga aspek pembelajaran siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut adalah tahapan siklus 1 yang dilakukan dalam penelitian ini:

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyusun modul pembelajaran dan lembar observasi sebagai instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana capaian pembelajaran siswa telah mencapai nilai kriteria ketuntasan hasil belajar.

Pelaksanaan

Pada tahap ini, modul pembelajaran yang telah disusun diimplementasikan dalam proses pembelajaran di *kelas*. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dengan menerapkan pendekatan *Experiential Learning*. Pendekatan ini melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Siswa terlibat dalam aktivitas praktis, simulasi, eksperimen, atau proyek yang memungkinkan siswa untuk merasakan, mencoba, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Pengamatan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pemantauan terhadap partisipasi siswa, mencatat kemajuan dan mengonservasi interaksi siswa. Selain itu, peneliti juga melaksanakan *post test* untuk mengukur

sejauh mana pendekatan *Experiential Learning* dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hasil *post test* digunakan sebagai indikator ketercapaian hasil pembelajaran dan memberikan umpan balik mengenai perkembangan siswa dalam mempelajari materi pelajaran

Refleksi

Setelah tahap pelaksanaan dan pengamatan, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dan evaluasi penerapan pendekatan *Experiential Learning* melalui analisis data yang telah dikumpulkan, identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan metode *Experiential Learning* serta identifikasi perbaikan yang perlu dilakukan. Refleksi ini membantu peneliti untuk memahami efektivitas pendekatan *Experiential Learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kedepannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Rentan Nilai	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
75-100	Tuntas	8	66%
0-74	Belum Tuntas	4	34%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan tabel 3. di atas, menunjukkan bahwa dari 12 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdapat sebanyak 8 siswa (66%) telah mencapai tingkat pemahaman yang memadai dan memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan sebanyak 4 siswa (34%) belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai untuk memenuhi kriteria ketuntasan. Dalam perbandingan dengan tabel 1. yang mencerminkan nilai ketuntasan hasil belajar siswa tahap pra siklus, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Meski demikian, ketuntasan hasil belajar siswa belum meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan nilai ketuntasan hasil belajar siswa.

Siklus 2

Siklus ke dua merupakan replikasi dari siklus pertama dengan penerapan yang sama. Dalam siklus ke dua, terdapat beberapa perbedaan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu peneliti melakukan penyesuaian dan perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan evaluasi siklus pertama, melanjutkan evaluasi formatif untuk pemantauan dan penyesuaian, serta memberikan dukungan individual yang lebih intensif kepada siswa. Melalui perbedaan kegiatan ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut merupakan hasil ketuntasan belajar siswa pada tahap siklus 2

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Rentan Nilai	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
75-100	Tuntas	10	83%
0-74	Belum Tuntas	2	17%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan tabel 4. di atas, menunjukkan bahwa dari 12 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdapat sebanyak 10 siswa (83%) telah mencapai tingkat pemahaman yang memadai

dan memenuhi kriteria ketuntasan. Sedangkan sebanyak 2 siswa (17%) belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai untuk memenuhi kriteria ketuntasan.

Diskusi

Proses pembelajaran harus melibatkan interaksi yang efektif antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tetapi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPAS guru masih menggunakan metode pembelajaran hanya dengan ceramah, hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung kurang dalam memahami materi yang dijelaskan. Selain itu guru juga hanya mengandalkan pembelajaran hanya melalui buku saja tanpa mengajak siswa untuk mengamati langsung dan mengimplementasikannya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui implementasi pendekatan *Experiential Learning*.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa metode *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan minat belajar pada berbagai mata pelajaran. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep dan mengkaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari serta menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi untuk belajar (Fariha 2020). Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Experiential Learning* dalam pembelajaran sistem tata surya pada mata pelajaran IPAS secara nyata meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berarti bahwa metode *Experiential Learning* memiliki dampak positif yang signifikan dalam memberikan pengalaman belajar siswa dan secara efektif meningkatkan hasil belajar dalam konteks pembelajaran IPAS pada materi rantai makanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan pendekatan *Experiential Learning* pada mata pelajaran IPAS dengan materi rantai makanan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini melibatkan siswa secara langsung dalam eksplorasi, observasi dan eksperimen yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, bermakna dan motivasi belajar yang meningkat. Maka disarankan untuk meningkatkan pembelajaran IPAS agar guru menerapkan pendekatan *Experiential Learning* dengan mengintegrasikan pengalaman langsung, eksplorasi, observasi, eksperimen dan diskusi kelompok. Untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengamati dampak penerapan *Experiential Learning* pada mata pelajaran yang lain dan tingkat pendidikan yang berbeda.

REFERENSI

Aini, Nurul, and Mei Fita Asri Untari. 2024. "Keefektifan Model *Experiential Learning* Terhadap Minat Belajar IPAS Kelas IV SD Negeri Kalicari 01 Semarang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1):14766–75.

- Fariha, Mutia. 2020. "Efektifitas Experiential Learning Method Dalam Pembelajaran Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian Tindakan Kelas." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 8(2):570–80. doi: 10.36052/andragogi.v8i2.178.
- Hariwirawan, I. Ketut. 2020. "Kontribusi Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kualitas Pengelolaan Pembelajaran." *IJED (Indonesian Journal of Educational Development)* 1(1):45–51. doi: 10.5281/zenodo.3760434.
- Haryanti, Arum, Suhartono, and Moh. Alimi. 2018. "Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Panas Dan Perpindahannya Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pijar MIPA* 14(1):18–22. doi: 10.29303/jpm.v14.i1.1046.
- Hendriyani, Tuti, Carolina Ligya Radjah, and Arbin Janu Setiyowati. 2020. "Keterampilan Pemecahan Masalah Berbasis Model Experiential Learning." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5(3):302–306. doi: 10.17977/jptpp.v5i3.13242.
- Susanto, Agus. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Orgainizing, Reflecting, Extending (CORE) Berbantuan Dengan Metode Mind Mapping Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Yang Memuat Getaran Dan Gelombang Pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauman Tul." *Jurnal TPembelajaran Dan Ilmu Pendidikan* 2(3):186–93. doi: 10.28926/jtpdm.v2i3.530.